



PUPUJIAN DI DESA GOMBONG KECAMATAN CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SMP KELAS VII (KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL)

Erina Shofia Shobariyah^{1*}, Dede Kosasih², Dian Hendrayana³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received 02 Agustus 2025

Revised 10 September 2025

Accepted 20 September 2025

Keywords:

pupujian

Sundanese literary

structural analysis

moral values

teaching material

Corresponding author:

Erina Shofia Shobariyah

Email addresses:

erinashofia220@upi.edu

<https://doi.org/10.51817/jpdr.v2i2.205>

©2025 PPJB-SIP. All rights reserved (2828-4755)

Pupujian is one of the Sundanese literary works that must be preserved. In addition to being a heritage, pupujian also contains values that affect life. This research explains the external and internal structure, as well as the moral values in pupujian. This research is a qualitative research that uses analytical descriptive method. There are 43 titles of pupujian found which have different contents. The analyzed poems are Mugi Gusti Ngahampura, Sapaat Nabi, Perihal Kaperbelayaan, and Dawuh Nabi. In the external structure, the poems consist of four, six, 12, and 19 stanzas. The diction used is colloquial and can be understood by the listener. The imagery contained in the pupujian is visual and sensory imagery as evidenced by concrete words. The language style found is simile. It consists of purwakanti that have a-a-a-a, a-a, and a-b patterns. Based on the inner structure, the theme that often appears is advice. The feeling created is fear and sadness. Tone with an attitude of giving advice. The mandate of the poem is to advise to be on the right path. The moral value contained is inseparable from human morals to God. After being analyzed, the poem “Perihal Kapercaya” was chosen to be used as teaching material for listening in grade VII junior high school based on the Merdeka Curriculum.

1. Pendahuluan

Lahirnya pupujian pada dasarnya merupakan pengaruh dari tersebarnya agama Islam di tatar Sunda. Adanya ajaran Islam ditandai dengan berdirinya bangunan masjid serta bangunan pesantren di setiap daerah. Oleh karena itu, tidak terlihat aneh ketika pupujian yang dinyanyikan oleh santri-santri di pesantren tersebar secara lisan. Pupujian berasal dari kata “puji” yang berarti ucapan untuk

mengagungkan yang Maha Kuasa (LBSS, 2007, hal. 373). Pupujian merupakan tradisi lisan yang teratur serta erat kaitannya dengan agama Islam. Biasanya dinyanyikan sebelum adzan atau menunggu waktu shalat (Ruhaliyah & Hernawan, 2019, hal. 4-5). Pupujian atau puisi pupujian merupakan puisi tradisional yang isinya memuji keagungan Tuhan, solawat pada Nabi, nasehat atau ajakan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dsb. (Iskandarwassid, 2003, hal. 120). Pupujian merupakan puisi yang isinya memuji, do'a, nasehat dan ajaran yang dijiwai oleh agama Islam (Rusyana, dkk., 1997, hal. 173). Pada bahasa Sunda, pupujian merupakan rangkaian kata yang terikat baris dan bait (Koswara, 2010, hal. 179). Isi pupujian terbukti sama dimana-mana, yang menggambarkan adanya silaturahmi antara santri-santri dari berbagai pasantren dan pada ahli masjid (Rosidi, 2011, hal. 90).

Menurut Yus Rusyana (1971, hal. 3), pupujian yang tersebar di lingkungan pesantren dan pengajian tentu berhubungan dengan masuknya agama Islam ke tatar Sunda. Pada bukti sejarah jelas tertera bahwa agama Islam masuk ke wilayah Pajajaran pada tahun 1522 Masehi. Tersebarnya agama Islam sangat besar pengaruhnya pada masyarakat Sunda dalam menjalankan aturan Islam yang menyebabkan adanya perubahan pada budaya Sunda. Perubahan tersebut menjadi kreativitas di masyarakat Sunda dalam memberi pengetahuan dan pengalaman baru pada agama Islam (Sujati, 2019, hal. 38). Menurut Yus Rusyana (1971, hal. 12) pada periode awal penyebaran agama Islam, ulama dan kyai menggunakan berbagai cara untuk menarik perhatian masyarakat dengan tujuan mengajak masyarakat untuk masuk dan belajar agama Islam. Sama halnya dengan Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang dalam menyebarkan agama Islam. Di Jawa Barat juga menggunakan cara yang sama, seperti silat, seni, dan sastra, termasuk pupujian. Kini, fungsi pupujian sudah berubah, dari media pembelajaran menjadi kegiatan seni yang digunakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada acara Maulid Nabi, Rajaban, Musabqoh, dll. (Koswara, 2007, hal. 79).

Pupujian memiliki tujuan untuk mengingatkan akan adanya Tuhan dan tidak terlalu memikirkan dunia atau dalam bahasa Sunda disebut *dudunya* (Hiasa & Fitria, 2019, hal. 112). Pada dasarnya, isi pupujian bersumber dari ajaran Islam yang mempunyai fungsi sebagai media untuk memuji Tuhan. Memuji keagungan-Nya, pada sifat-Nya, berdo'a, dsb. Selain memuji keagungan Tuhan, pupujian juga berfungsi untuk bersolawat pada Nabi Muhammad saw., menyampaikan nasehat yang berkaitan dengan ajaran Islam (Sudaryat, dkk., 2016, hal. 142). Pupujian memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi sosial pada pupujian lebih terlihat daripada fungsi ekspresi pribadi (Rusyana, 1971, hal. 8). Pupujian digunakan untuk mempengaruhi pemikiran rasa dan perilaku manusia, serta digunakan untuk menyampaikan ajaran agama (Koswara, 2010, hal. 180). Menurut Wibisana (2000, hal. 500), bentuk pupujian juga digunakan pada sawer "upacara menaburkan benda-benda kecil yang mempunyai lambang tertentu" juga digunakan pada tembang Sunda. Contohnya seperti pada sawer orok, sawer pengantin, juga upacara adat di Pasundan. Isinya berupa nasehat yang harus dilaksanakan oleh orang yang disawer supaya selamat di dunia dan di akhirat. Kini, pupujian sudah jarang terdengar baik di masjid ataupun pesantren. Di beberapa tempat, pupujian masih terdengar, tetapi fungsinya berubah dari media pembelajaran menjadi kegiatan seni, seperti pada kegiatan Maulid Nabi, musabaqoh tilawatil Qur'an, dan imtihan (Kartini, dkk., 1986, hal. 13).

Berdasarkan latar belakang penelitian secara pribadi, di daerah tersebut pernah berdiri pesantren yang bernama pesantren Baiturrohman. Pesantren tersebut didirikan oleh Abdurrohman (alm.) pada tahun 1940-an sebelum merdeka. Setelah wafatnya Abdurrohman (alm.), kepemimpinan pesantren diserahkan pada Abdul Rasyid (alm.). Setelah Abdul Rasyid (alm.) meninggal dunia, kepemimpinan pesantren tersebut tidak diteruskan oleh putra-putranya, dikarenakan sudah ditugaskan di daerah yang berbeda-beda untuk menyebarkan ilmu agamanya. Santri-santri yang ada di pesantren tersebut juga terlihat sudah cukup ilmu untuk mengamalkan pengetahuan juga pengalamannya selama di pesantren. Dari waktu itu, pesantren tersebut tidak terlihat lagi kegiatan. Sekarang, di daerah tersebut hanya diadakan pengajian yang disebut *pangaosan sasihan*. Pengajian ini rutin dilaksanakan di beberapa taun ke belakang, juga dijadikan tempat mengaji anak-anak dan sudah tidak disebut pesantren.\

Tentunya banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pupujian, seperti nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral, serta nilai pendidikan karakter. Adapun yang akan diteliti yaitu nilai moral.

kesadaran moral sudah tertanam pada diri manusia. Kini, pengetahuan mengenai nilai moral di masyarakat merupakan satu hal yang penting, oleh karena itu, adanya bacaan yang baik untuk masyarakat, bisa menjembatani terwujudnya nilai moral yang baik (Firwan, 2017, hal. 50). Manusia yang memiliki nilai moral atau karakter yaitu manusia yang mematuhi hukum, baik hukum agama baik hukum negara dan hukum adat (Sudaryat, 2015, hal. 125). Sama halnya dengan pandangan Warnaen (dalam Sudaryat, 2015, hal. 125) yang menyebutkan bahwa setiap manusia harus bersumber pada moral kemanusiaan yang menjadi pandangan kehidupan masyarakat Sunda, yaitu moral manusia pada Tuhan, moral manusia pada dirinya sendiri, moral manusia pada sesama manusia, moral manusia pada alam, moral manusia pada waktu, dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Di sekolah, pupujian dijadikan materi pembelajaran kelas VII SMP. Pada pembelajaran ini guru bisa menjadikan pupujian yang dianalisis sebagai alternatif untuk bahan pembelajaran menyimak. Menyimak merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan bahasa (Sudaryat, dkk., 2016, hal. 56). Menyimak merupakan suatu proses mendengar yang nyata objeknya, dibarengi oleh rasa semangat dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, yang menerima atau subjeknya akan memahami makna dan mengetahui objek dengan cara identifikasi proses reseptif, proses berfikir induktif mengenai bunyi bahasa, fonem, kumpulan kata, serta omongan (Haerudin & Suherman, 2013, hal. 10).

Menurut Nasution (dalam Haerudin & Suherman, 2013, hal. 77) aturan memilih bahan pembelajaran yaitu: (a) bahan pembelajaran harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan landasan prinsip, dan pusat pemikiran yang menjiwai bahan pembelajaran secara menyeluruh. Pusat pemikiran ini bisa berupa teori dalam ilmu psikologis, bahasa, dsb., (b) bahan pembelajaran harus mempunyai nilai untuk kehidupan manusia. Menyempurnakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta menghindari dari hal-hal yang tidak baik, (c) bahan pembelajaran harus mempunyai nilai sebagai warisan dari generasi sebelumnya, (d) terdapat kegunaan untuk menguasai suatu pengetahuan, serta (e) sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik dalam pembelajaran. Bahan pembelajaran yang baik yaitu bahan pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik menginginkan dan menyukai perintah yang ada di dalam buku.

2. Metode

Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini harus berdasarkan pada metode supaya hasil dari penelitian bisa sesuai dengan keadaan (Sugiyono, 2013, hal. 2). Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan mencari kebenaran pada penelitian yangawali dengan pemikiran serta bertujuan untuk membangun rumusan masalah dalam menciptakan hipotesis awal, dibantu oleh penelitian sebelumnya yang menjadikan penelitian bisa diolah dan dianalisis sampai membangun suatu kesimpulan (Sahir, 2021, hal. 1).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang melalui proses penelitian berdasarkan persepsi dari suatu kejadian atau fenomena yang datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian (Sahir, 2021, hal. 1). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberi fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi (Gainau, 2021, hal. 27).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu telaah pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan transliterasi naskah. Teknik mengolah data yang digunakan yaitu teknik analisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ditentukan. Adapun yang dianalisis yaitu puisi pupujian berdasarkan struktur lahir dan batin, serta nilai moral. teori struktur lahir pada penelitian ini menggunakan teori Alton C. Morris (dalam Isnendes, dkk., 2018, hal. 94) yang terdiri dari tipografi, diksi, imaji, kata konkret, majar atau gaya bahasa, dan purwakanti. Teori struktur batin pada penelitian ini menggunakan teori I.A Richard (dalam Isnendes, dkk., 2018, hal. 18) yang membagi struktur batin di antaranya yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Nilai moral berdasar pada pandangan Warnaen (dalam Sudaryat, 2015, hal. 125) yang terdiri dari moral manusia pada Tuhan,

moral manusia pada dirinya sendiri, moral manusia pada sesamanya, moral manusia pada waktu, moral manusia pada alam, dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Setelah dianalisis struktur lahir dan batin serta nilai moralnya, pupujian yang sudah diteliti dipilih salah satunya untuk dijadikan bahan pembelajaran menyimak siswa kelas VII SMP. Menurut Magdalena, dkk. (2020, hal. 180-181) ada tiga prinsip yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar. Tiga prinsip tersebut yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi, maksudnya materi pembelajaran harus relevan dan mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi, maksudnya konsisten dalam menyusun bahan pembelajaran. Prinsip kecukupan, maksudnya materi yang disampaikan harus cukup untuk mencapai kompetensi dasar.

Pupujian yang dipilih harus memenuhi aturan memilih bahan pembelajaran. Menurut Nasution (dalam Haerudin, dkk., 2013, hal. 77), aturan memilih bahan pembelajaran harus memiliki tujuan yang akan dicapai berdasar pada landasan prinsip, dan sudut pandang yang menjiwai bahan pembelajaran secara menyeluruh, mengandung nilai baik untuk kehidupan manusia, mengandung nilai sebagai warisan sebelumnya, memiliki manfaat untuk menguasai suatu pengetahuan, serta sesuai dengan kebutuhan juga minat peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pupujian di Desa Gombong, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya yang sudah ditemukan yaitu 43 judul pupujian, di antaranya: *Pamugi Diraksa, Ku Bismillah, Rukun Agama, Juzna Agama, Sarat Sahadat, Rukun Sahadat, Rukun Islam, Rukun Iman, Hakna Alloh ka Abdina, Hakna Abdi ka Pangeran, Rohna Solat, Wasiat Syekh Abdul Hasan Assadili, Asroru Du'a, Solawat sareng Rukun Lianna, Nutupan Aorat, Sapaat Nabi, Kanjeng Nabi, Sasih Rojab, Mugi Gusti Ngahampura, Bongan Maneh, Haturan Hey Bulan Romdon, Nadom Rukun Puasa, Nadom Sarat Puasa, Dawuh Nabi, Keueung Teuing mun Teu Ibadah, Papatah Ema, Niat Ereng Ngaji, Alam Dunya Geus Pacuweuh, Syafa'atul Udzma, Marhaban ya Syahru Romadhon, Perihal Ahir Jaman, Perihal Panipu Agama, Perihal Kapercayaan, Perihal Tipu Muslihat Setan, Perihal Ibadah dan Iman, Perihal anu Henteu Iman, Perihal Sakumna Manusa Mahluk Alloh, Perihal Kudu Rumasa Jadi Mahluk, Perihal anu Henteu Toat, Perihal Langit Bumi ka nu Kapir, Perihal Patarosan Malaikat, Perihal Sabadana Maot, dan Perihal Kudu Saling Mepeling.*

Dari seluruh pupujian yang sudah ditemukan, pupujian diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan isinya. Menurut Yus Rusyana (1971, hal. 9) isi pupujian terbagi menjadi enam golongan, yaitu memuji keagungan Tuhan, solawat kepada Nabi Muhammad, do'a dan taubat kepada Tuhan, memohon syafaat kepada Nabi Muhammad, memberi nasihat kepada umat supaya menjalankan ibadah dan amal soleh, serta meninggalkan maksiat, dan memberi pembelajaran mengenai keagamaan seperti keimanan, rukun Islam, fiqih, akhlaq, tarikh, tafsir Quran, dan sorof.

Untuk kepentingan penelitian, isi pupujian menurut Yus Rusyana diklasifikasikan lagi menjadi empat supaya lebih sederhana. Dari isinya tidak ada yang dihilangkan, tetapi menggabungkan dua isi menjadi satu, yaitu memuji keagungan Tuhan digabungkeun dengan berdo'a dan taubat kepada Tuhan, serta solawat kepada Nabi Muhammad digabungkan dengan meminta syafaat kepada Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, pupujian yang sudah ditemukan diklasifikasikan menjadi empat isi yang sudah dijelaskan diatas. Terdapat tujuh judul pupujian yang isinya memuji, berdo'a dan taubat kepada Tuhan, dua judul pupujian yang isinya solawat serta memohon syafaat Nabi, 20 judul pupujian yang isinya memberikan nasihat kepada umat manusia supaya menjalankan ibadah dan amal serta menghindari yang namanya maksiat, juga 14 judul pupujian yang isinya memberikan pembelajaran keagamaan. Dari klasifikasi tersebut, pupujian yang lebih dominan yaitu pupujian yang memberi nasihat kepada umat manusia supaya dalam menjalankan ibadah dan amal baik serta menjauhkan yang namanya maksiat.

Dari seluruh pupujian yang sudah ditemukan, terdapat pupujian yang terdiri dari empat baris, juga dua baris. Pupujian yang terdiri dari dua baris ada lima judul pupujian. Pupujian yang terdiri dari empat baris ada 38 judul pupujian.

Pupujian yang dianalisis adalah satu judul berdasarkan isinya. Oleh karena itu, ada empat judul pupujian yang dianalisis. Adapun judul pupujiannya yaitu, *Mugi Gusti Ngahampura*, *Sapaat Nabi*, *Perihal Kapercayaan*, dan *Dawuh Nabi*.

Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan pupujian yang akan diteliti. Pupujian “Mugi Gusti Ngahampura” dipilih karena pilihan kaya yang *murwakanti*, serta ada keunikan dalam awal bait yang dibuka oleh solawat salam kepada Nabi, namun isinya berupa do'a dan taubat kepada Allah. Pupujian “Sapaat Nabi” dipilih karena tertarik oleh kata *talaga Kanjeng Nabi* yang berkaitan dengan keyakinan umat islam agar mendapatkan syafaat Nabi pada hari akhir. Pupujian “Perihal Kapercayaan” dipilih karena pupujian tersebut berkaitan dengan mencari ilmu serta nasihat yang bisa dijadikan bahan pembelajaran di SMP kelas VII. Pupujian “Dawuh Nabi” dipilih karena pilihan katanya *murwakanti* serta isinya membahas keadaan di alam kubur yang sesuai dengan sabda Nabi. Analisis struktur lahir dan batin serta nilai moral dari seluruh pupujian di jelaskan seperti di bawah ini.

Struktur Lahir Pupujian

Pupujian “Mugi Gusti Ngahampura” terdiri dari enam bait, tiap baitnya terdiri dari empat baris, serta tiap barisnya ada yang terdiri dari sembilan suku kata dan delapan suku kata. Jumlah seluruhnya yaitu 24 baris. Pupujian “Sapaat Nabi” terdiri dari 12 bait, dalam satu bait terdiri dari dua baris, serta setiap baris terdiri dari 12 suku kata. Namun pada bait ke empat bait kedua terdiri dari 11 suku kata. Jumlah seluruhnya yaitu 24 baris. Pupujian “Perihal Kapercayaan” terdiri dari empat bait, dalam satu bait terdiri dari empat baris, serta setiap baris terdiri dari delapan suku kata. Jumlah seluruhnya yaitu 16 baris. Pupujian “Dawuh Nabi” terdiri dari 19 bait, dalam satu bait terdiri dari dua baris, serta tiap baris terdiri dari 12 suku kata. Jumlah seluruhnya yaitu 38 baris.

Tabel 1
Rekapitulasi Analisis Struktur Lahir Pupujian

Judul Pupujian	Struktur Lahir				
	Tipografi	Diksi	Imaji dan Kata Konkret	Gaya Bahasa	Purwakanti
Mugi Gusti Ngahampura	Enam bait, 24 baris	Makna estetik, konotatif, makna menegaskan	<i>Visual</i>	-	Empat baris
Sapaat Nabi	12 bait, 24 baris	Konotatif, bahasan dari bait sebelumnya	Rasa	-	Empat baris, purwakanti margaluyu
Perihal Kapercayaan	Empat bait, 16 baris	Konotatif, sebab akibat	<i>Visual</i> , rasa	Simile	Empat baris
Dawuh Nabi	19 bait, 38 baris	Makna estetik, makna syarat, makna tujuan, konotatif	<i>Visual</i> , rasa	Simile	

Diksi yang dipilih dalam pupujian “Mugi Gusti Ngahampura” yaitu diksi yang mempunyai tujuan estetik atau keindahan. Hal ini ditunjukkan oleh bait kesatu yang tiap barisnya diakhiri oleh jata *'alaika* serta dalam bait ketiga, keempat dan keenam yang diawali oleh kata *mugi gusti*. Diksi konotatif dari kata *mayun* yang maksudnya mengahap kepada Allah, terlihat dalam bait kedua baris kedua. Kata *lengkahkeun* yang maksudnya dijauhkan dari kesusahan, terlihat pada bait keempat baris

ketiga. Diksi yang mempunyai makna mempertegas, terlihat pada bait keenam yang ditunjukkan oleh kata *hapunten abdi hapunten*. Diksi yang dipilih dalam pupujian “Sapaat Nabi” nyaitu diksi konotatif dari kata *condong* yang maksudnya mengikuti kepada orang yang ingkar, terlihat pada bait kesatu baris kesatu. Kata *sasar* yang maksudnya ada dalam keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang tidak sesuai dengan aturan agama, terlihat pada bait kesatu baris kedua. Kata *lawang* yang maksudnya adalah kesempatan untuk mendapatkan syafaat, terlihat pada bait kesembilan baris kesatu. Kata *ngalebur* maksudnya adalah menghilangkan atau menghapus dosa, terlihat pada bait ke 12 baris kesatu. Diksi yang merupakan penjelasan dari bait sebelumnya, yang ditunjukkan oleh kata *jangji*, terlihat pada bait ketujuh yang merupakan penjelasan dari bait keenam.

Diksi yang dipilih dalam pupujian “Periha Kapercayaan” nyaitu diksi konotatif dari kata *nyaring* yang maksudnya harus mengetahui sumber ajaran yang didapat, terlihat pada bait kesatu baris ketiga. Kata *tuturut munding* yang maksudnya ngikutin orang lain, terlihat pada bait kesatu baris kedua. Kata *diharewosan* yang maksudnya digoda oleh setan, terlihat pada bait kedua baris kedua. Kata *lolondokan* yang maksudnya tidak kuat, terlihat pada bait kedua baris ketiga. Kata *gedag* yang maksudnya terguncang dalam konteks agama, terlihat pada bait keempat baris kedua. Kata *angin puyuh* yang maksudnya godaan dalam agama, terlihat pada bait keempat baris kedua. Kata *diasuh* yang maksudnya mengikuti hawa nafsu, terlihat pada bait keempat baris ketiga. Diksi yang mempunyai makna sebab akibat. Makna sebab terlihat dalam kata *lamun* yang ada pada bait kedua baris kesatu, serta makna akibat di tunjukman pada bait kedua baris keempat.

Diksi yang dipilih dalam pupujian “Dawuh Nabi” nyaitu diksi yang mempunyai tujuan estetik atau keindahan. Hal ini terlihat pada bait kesatu sampai enam yang diawali oleh kata *Dawuh Nabi*. Diksi yang mempunyai makna syarat yang ditunjukkan oleh kata *pikeun*, terlihat pada bait ketiga baris kedua. Diksi yang mempunyai makna tujuan, ditunjukkan oleh kata *lamun*, serta makna syarat yang ditunjukkan oleh kata *kudu*, terlihat pada bait ketujuh baris kesatu dan kedua. Diksi konotatif dari kata *sugih* yang maksudnya mendapatkan nikmat kubur, terlihat pada bait keempat baris kedua. Kata *seungseureudan* yang maksudnya halangan terlihat pada bait kelima baris kesatu. Kata *kadudukan* yang maksudnya pangkat seseorang, terlihat pada bait kesembilan baris kesatu. Kata *ngocor* yang maksudnya mendapatkan pahala bagi ilmu yang diamalkan, terlihat pada bait ke-16 baris kedua.

Imaji yang terdapat dalam pupujian " Mugi Gusti Ngahampura" yaitu imaji visual yang ada pada bait kedua baris ketiga yang ditunjukkan oleh kata konkret *ibu rama*, juga pada bait keempat baris kedua yang ditunjukkan oleh kata konkret *jamaah*. Imaji yang terdapat dalam pupujian " Sapaat Nabi" yaitu imaji rasa yang ada pada bait kesatu baris kesatu dan kedua yang ditunjukkan oleh kata konkret *condong, ingkar, edan* dan *sasar*. Imaji yang terdapat dalam pupujian "Perihal Kapercayaan" yaitu imaji visual dan imaji rasa. Imaji visual dalam pupujian ini ada pada bait kesatu baris kedua yang ditunjukkan oleh kata konkret *beurang dan peuting*, serta imaji rasa yang ada pada bait kesatu baris kesatu yang ditunjukkan oleh kata konkret *eling*, juga pada bait kesatu baris kesatu dan keempat yang ditunjukkan oleh kata kongkrit *teguh* dan *emut*. Imaji yang terdapat dalam pupujian " Dawuh Nabi" yaitu imaji visual dan imaji rasa. imaji visual terdapat pada bait kesatu baris kesatu yang ditunjukkan oleh kata konkret *kuburan*, bait kedua baris kesatu dan kedua yang ditunjukkan oleh kata konkret *poek* dan *caang*, bait ke 17 baris kesatu yang ditunjukkan oleh kata konkret *indung bapa*. Imaji rasa yang ada pada bait kesatu baris kedua yang ditunjukkan oleh kata kongkrit *nalangsa*, bait keenam baris kesatu yang ditunjukkan oleh kata konkret *susah*, bait kedelapan baris kesatu yang ditunjukkan oleh kata konkret *eling*, bait ke-11 baris kesatu yang ditunjukkan oleh kata konkret *sieun*, dan bait ke-15 baris kedua yang ditunjukkan oleh kata konkret *ihlas*.

Dalam pupujian "Perihal Kepercayaan" terdapat gaya bahasa yang ditemukan, yaitu gaya bahasa mengumpamakan atau *simile*. Terlihat dalam bait ketiga baris ketiga. Yang mengumpamakan pada kata *layangan*. Dalam pujian "Dawuh Nabi" terdapat gaya bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa mengumpamakan atau simile. Terlihat dalam bait ke-14 baris kedua. Gaya bahasa simile dalam pupujian ini mengumpamakan banyaknya dosa dengan menggunakan kata *béntang di langit*. Dalam pupujian "Mugi Gusti Ngahampura" dibangun oleh purwakanti terlihat empat *kantetan* yang

diakhiri dengan dua pola yaitu pola a-a-a-a dan pola a-a-a-b. Pola a-a-a-a banyaknya lima bait, sedangkan pola a-a-a-b banyaknya satu bait. Dalam pupujian "Sapaat Nabi" dibangun oleh purwakanti terlihat dua *kantetan* yang diakhiri oleh dua pola yaitu pola a-a sebanyak 11 bait, dan pola a-b sebanyak satu bait. Purwakanti yang ditemukan dalam pupujian ini adalah purwakanti margaluyu, yaitu purwakanti yang akhir katanya dibalikan lagi dengan awal bait. Purwakanti ini ada pada rumpaka bait ke enam dan ketujuh yang ditunjukkan oleh kata *jangji*. Dalam pupujian "Perihal Kepercayaan" dibangun oleh purwakanti empat *kantetan* yang semuanya diakhiri oleh pola a-a-a-a. Dalam pupujian "Dawuh Nabi" dibangun oleh purwakanti terlihat dua *kantetan* yang diakhiri oleh dua pola yaitu pola a-a sebanyak 14 bait, dan pola a-b sebanyak lima bait. Purwakanti yang ditemukan dalam pupujian ini yaitu purwakanti mindoan wekas. Mindoan wekas merupakan kata yang sama dalam akhir kalimat. Purwakanti ini ada dalam baris bait kelima bait ketiga dan keempat yang diakhiri oleh kata *diharamkeun*.

Struktur Batin Pupujian

Tabel 2
Rekapitulasi Analisis Struktur Batin Pupujian

Judul Pupujian	Struktur Batin			
	Tema	Nada	Rasa	Amanat
Mugi Gusti Ngahampura	Do'a dan taubat pada Tuhan	Sikap sadar sebagai makhluk yang tidak kuasa akan apapun	Sayang dan ingat kepada orang tua	Harus taubat kepada Allah
Sapaat Nabi	Memohon syapaat Kanjeng Nabi	Sikap yang meyakini bahsa setiap perbuatan pasti ada balasannya	Berharap syafaat Nabi	Harus mencintai Nabi Muhammad saw.
Perihal Kapercayaan	Nasehat supaya mengingat Tuhan	Sikap memberi nasehat supaya menjadikan Qur'an dan hadits sebagai pedoman	Takut	Harus ingat kepada Allah setiap waktu
Dawuh Nabi	Pembelajaran mengenai alam kubur dan amal yang tidak terputus	Sikap memberi tahu bahwa di dunia tidak selamanya	Keyakinan akan alam kubur	Harus tanggung jawab dalam beribadah kepada Allah

Tema dari pupujian "Mugi Gusti Ngahampura", yaitu meminta pertolongan Allah untuk keselamatan dirinya, orangtuanya, serta jamaah yang hadir di tempat pengajian. Dalam pupujian ini menunjukkan bahsa selaku manusia tidak berdaya dalam segala hal, kecuali oleh pertolongan dan Rohmat Allah yang melindunginya. Tema dari pupujian "Sapaat Nabi" yaitu kewajiban umat Kanjeng Nabi untuk meyakinkan bahwa semua umat Kanjeng Nabi akan mendapatkan syafaat nanti di hari akhir. Semua umat yang selamat atau yang masuk surga serta pada masa hidupnya taat pada perintah Allah, maka orang tersebut akan meminum telaga Kanjeng Nabi. Pada pupujian ini juga menunjukkan bahwa Allah ini Maha Pengampun atas manusia yang berbuat dosa, kecuali dosa kufur. Tema dari pupujian "Perihal Kapercayaan" yaitu memberi nasehat kepada umat manusia supaya mengingat Allah serta tidak terbawa arus yang salah. Dalam mencari ilmu, harus jelas asal-usulnya, jangan mengikuti hal yang tidak pasti. Godaan syaitan pasti ada untuk manusia, oleh karena itu, harus

kuat iman dan takwa kepada Allah. Tema dalam pupujian “Dawuh Nabi” yaitu menggambarkan keadaan setelah meninggal. Seluruh manusia sudah pasti mengalami mati, baik yang kaya maupun yang miskin semua tidak dibeda-bedakan. Yang membedakan adalah amal ketika hidup di dunia. Di dalam kubur, tidak semuanya merasa kegelapan, tergantung amal baik semasa hidupnya. Apanila yang sering membaca Qur’an, tentu terang di alam kuburnya, sebaliknya yang tidak membaca Qur’an tentu gelap di alam kuburnya.

Nada yang tercipta dari pupujian “Mugi Gusti Ngahampura” yaitu nada yang merasa dirinya selaku makhluk yang tidak mempunyai kuasa apapun, kecuali dengan pertolongan Allah Swt. dalam pupujian ini ada nada harapan untuk selamat di kehidupan yang akan datang, yaitu akhirat. Semua manusia tentunya ingin selamat di dunia dan di akhirat, oleh karena itu berkeinginan meninggal dalam keadaan Islam dan iman. Nada yang tercipta dari pupujian “Sapaat Nabi” yaitu nada yang memberi keyakinan pada setiap manusia, bahwa semua amal yang dilakukan di dunia akan mendapat balasannya. Apabila berbuat kebaikan dalam artian taat pada perintah Allah, tentunya akan mendapatkan syafaat atau pertolongan. Berbeda dengan manusia yang berbuat buruk tentu akan mendapat siksaan. Nada yang tercipta dari pupujian “Perihal Kapercayaan” yaitu nada memberi nasehat kepada yang mendengarkan supaya tidak terdawa hal-hal yang tidak jelas benar dan salahnya, karena semua itu harus jelas dari mana sumbernya. Terutama manusia selaku umat Islam tentunya menjadikan Qur’an dan hadits sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Nada yang tercipta dari pupujian “Dawuh Nabi” yaitu nada memberi tahu bahwa hidup di dunia itu tidak selamanya. Semua makhluk yang ada di dunia ini tentu mengalami mati, kecuali Allah. Selain dari itu juga tercipta nada yang menasehati bahwa manusia harus berlaku baik seperti shalat malam dan membaca Al-Qur’an supaya terang di alam kuburnya. Serta nada yang menegaskan bahwa kehidupan setelah mati itu benar adanya.

Rasa yang ditunjukkan pada pupujian “Mugi Gusti Ngahampura” yaitu rasa sayang dan ingat kepada orang tua. Dalam pupujian tidak hanya mendo’akan dirinya sendiri, tetapi juga mendo’akan orang lain supaya dosanya diampuni. Selain dari itu, ada rasa cinta pada Rosul yang terlihat dari bentuknya yang diawali oleh solawat salam kepada Rosul. Ada rasa menyadari bahwa dirinya penuh dosa serta ingin diampuni supaya mendapat kebahagiaan di alam akherat. Rasa yang ditunjukkan pada pupujian “Sapaat Nabi” yaitu rasa berharap akan syafaat Nabi supaya bisa masuk ke surga dan bisa meminum air di telaga Kanjeng Nabi. Menurut ulama, apanila meminum air di telaga tersebut, maka tidak akan merasakan haus untuk selamanya. Dalam pupujian ini juga terdapat rasa yakin akan Romat dan Rohim Allah kepada makhluknya, yaitu dengan cara mengampuni dosa yang sudah dilakukan semasa hidupnya, kecuali dosa kufur yang tidak bisa diampuni. Rasa yang ditunjukkan pada pupujian “Perihal Kapercayaan” yaitu rasa takut apabila manusia sudah meniru hal yang tidak jelas serta tergoda oleh syaitan yang pada akhirnya akan terjadi hal buruk pada dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari bait kedua, apabila hati tidak kuat iman Islamnya, maka matinya tidak akan membawa iman. Rasa yang ditunjukkan pada pupujian “Dawuh Nabi” yaitu rasa yakin pada alam kubur yang sudah disabdakan oleh Nabi. Adanya pupujian ini juga menciptakan rasa takut apabila berbuat buruk ketika hirup, tentu akan mendapat kesusahan nantinya. Seluruh makhluk juga pasti ingin mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu pupujian ini menjelaskan rasa tanggung jawab untuk emjalankan kewajiban ibadah kepada Allah.

Amanat yang terkandung dalam pupujian “Mugi Gusti Ngahampura” yaitu hidup di dunia tidaklah selamanya, oleh karena itu jangan mengejar dunia sehingga lupa akan akhirat. Dalam seluruh kejadian di dunia ini karena kekuasaan Allah yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, selaku makhluk yang membutuhkan pertolongan Allah, sudah seharusnya meminta ampun dari semua dosa yang sudah dilakukan serta meminta kebahagiaan di kehidupan yang kekal. Dalam berdo’a juga harus mengingat sesama, seperti kepada orang tua dan saudara muslimin muslimat. Harus menyiapkan diri dalam menghadapi mati dengan cara menjalani kehidupan di jalan kebenaran. Amanat yang terkandung dalam pupujian “Sapaat Nabi” yaitu selaku umat Nabi Muhammad saw. wajib hukumnya untuk meyakini bahwa semua syariat Nabi adalah menyalin dari nabi-nabi sebelumnya, serta meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir. Dalam pupujian ini berdo’a

supaya menghinakan orang yang tidak meyakini bahwa Nabi Muhammad menyempurnakan syariat dari nabi-nabi sebelumnya. Penting bagi manusia selaku umat Nabi Muhammad dalam mengetahui keagungan dan kemulyaan Nabi Muhammad, karena hal itu bisa menambah rasa cinta kepada Nabi. Yang pada akhirnya rasa cinta tersebut menjadi jembatan untuk diberi syafaat pada hari akhir. Amanat yang terkandung dalam pupujian "Perihal Kapercayaan" yaitu harus ingat kepada Tuhan setiap waktu, karena godaan setan akan terus mengikuti. Dalam melakukan suatu pekerjaan harus sesuai ilmunya, jangan sekedar mengikuti orang lain apalagi jika tidak tentu asal usulnya. Sebagai umat Islam, yang dijadikan pedoman atau aturan dalam menjalankan hidup adalah Qur'an dan Hadits, terutama keluar dari aturan tersebut, tentunya harus dijauhkan meskipun sudah banyak yang melakukan. Hidup harus banyak batasan atau tujuan, jangan seperti layangan yang bisa terbawa oleh angin, tidak teguh dalam pendirian dan percaya diri. Amanat yang terkandung dalam pupujian "Dawuh Nabi" yaitu harus tahu dan tanggung jawab pada kewajiban ibadah kepada Allah. Hidup di dunia tidak abadi, karena ada alam yang kekal abadi yaitu di akhirat. Jadikan hidup di dunia sebagai jembatan menemukan kebahagiaan di akhirat, seperti dengan melakukan kebaikan. Sesudah meninggal, semua amal akan terputus. Namun, ada amal yang bisa terus mengalir meskipun sudah meninggal, yaitu sekedar jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang selalu mendo'akan orang tuanya.

Nilai Moral

Pupujian "Mugi Gusti Ngahampura" menunjukkan adanya moral manusia kepada Allah dengan cara meminta ampunan dari semua dosa yang sudah dilakukan di dunia. Ini menunjukkan setiap kesadaran setiap makhluk yang ada di dunia yang tidak punya kekuatan apabila tidak dibantu oleh Allah swt. Sadar akan adanya kematian juga supaya menyadarkan manusia bahwa punya nyawa. Hidup di dunia tidak selamanya, semuanya akan kembali lagi ke Pada-Nya. Pupujian "Sapaat Nabi" menunjukkan adanya moral manusia kepada Allah dengan cara menjalankan janji untuk taat kepada perintah Allah. Apabila manusia sudah bisa melaksanakan kewajiban untuk beribadah kepada Allah serta taat kepada ajaran yang dibawa oleh Baginda Nabi. Selaku makhluk yang taat kepada Allah, seharusnya percaya dan bertekad bahwa nantinya akan ada pahala untuk amal baik dan siskaan untuk amal jelek, oleh karena itu surga untuk makhluk yang taat dan neraka untuk makhluk yang sesat. Pupujian "Perihal Kapercayaan" menunjukkan bahwa moral manusia pada Tuhan harus selamanya ada, terlihat dari baris kesatu yang menyebutkan bahwa harus mengingat Tuhan siang dan malam, yg berarti selaku makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus selalu ingat pada Tuhan kapanpun dan dimanapun. Ini menjadi ciri bahwa manusia percaya akan adanya Tuhan. Dalam menjalani hidup, sudah ada aturan atau ketentuan yg menjadi patokan dan pedoman, agar hidup tidak terbawa arus yg tidak benar, dan terbawa nafsu setan. Pupujian "Dawuh Nabi" menunjukkan bahwa manusia harus melaksanakan kewajiban sebagai makhluk untuk beribadah kepada Allah. Adanya kehidupan sesudah mati harus diyakini oleh setiap manusia. Itu hal yg menjadikan manusia bisa lebih menghargai waktu, serta bisa menggunakan waktu untuk ibadah dan mengerjakan hal yg baik untuk bekal nanti mati.

Dalam Pupujian "Mugi Gusti Ngahampura" merupakan salah satu wujud berserah kepada Allah dan berharap diampuni dari semua dosa. Dengan cara manusia taat kepada perintah Allah dan Rosul-Nya ini menjadi bagian dari usaha untuk bahagia di Akhirat nanti. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sayang terhadap dirinya serta mempunyai kemauan untuk dikasihi oleh Allah, melalui do'a dan taubat. Dalam Pupujian "Sapaat Nabi" menyampaikan bahwa manusia harus yakin terhadap adanya syafaat dari Baginda Nabi. Di zaman sekarang yang sudah terpengaruh oleh kemajuan zaman, sudah pasti banyak godaan untuk menyesatkan manusia kepada jalan yang salah. Oleh karena itu, manusia harus tahu terhadap perintah agama dan sunah dari Baginda Nabi. Ini menjadi jembatan manusia dalam mendapatkan sapaat Baginda Nabi dan diampuni dosa oleh Allah. Dalam pupujian "Perihal Kapercayaan" memperlihatkan bahwa manusia harus bisa teguh pada jalan yg benar, yaitu jalan yg sejalan dengan perintah yg ada dalam Qur'an dan hadits. Ini menjadi ciri bahwa yg bisa mengatur badan dan diri hayang diri sendiri. Karena begitulah, dalam pupujian ini menjelaskan bahwa manusia tidak boleh terpengaruh oleh bisikan setan, karna setan selamanya akan menyesatkan ke jalan yg salah. Dalam pupujian "Dawuh Nabi" sampai di alam kubur pasti akan sendiri. Karena itu,

manusia harus membawa sesuatu untuk menemaninya. Salah satunya yaitu membaca quran dan solat malam. Manusia yg menjalankan dua hal itu pasti akan mendapat nikmat kubur karena menjadi ahli ibadah. Ini memperlihatkan jika ingin bahagia di alam kubur harus mengetahui kewajiban yang baik untuk kehidupannya.

Dalam pupujian "Mugi Gusti Ngahampura" memperlihatkan keadaan moral seorang manusia kepada sesama dengan cara mendoakan dalam kebaikan. seperti dalam isi pupujian ini yang senantiasa mendoakan agar diampuni dari dosa-dosa yang sudah dilakukan. Dalam menyampaikan do'a, sebaiknya tidak hanya untuk diri sendiri namun untuk keselamatan sesama manusia, seperti berdoa untuk kedua orang tua juga saudara umat muslimin muslimat. doa yang baik untuk orang lain, pasti akan kembali baik untuk diri sendiri. Maka dari itu, manusia harus sering berdoa untuk kebaikan sesama manusia hususnya saudara beragama islam juga seiman. Dalam Pupujian "Perihal Kepercayaan", ada pengingat kepada manusoa utamanya dalam mencari ilmu dan menguatkan iman agar tidak tergoda oleh setan. dalam pupujian ini memaparkan dimana manusia tidak mempunyai iman tentu matinya juga tidak akan membawa iman. maka dari itu dalam menjalankan kehidupan harus saling menguatkan juga saling mengingatkan agar hidup tidak melenceng dari aturan agama.

Dalam pupujian "Mugi Gusti Ngahampura" menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan waktu untuk kebaikan, seperti ingat kepada Allah dan berdo'a agar diampuni dosa. Waktu yang ada sebaiknya tidak dibuang sia-sia, karena waktu tidak akan bisa terulang kembali. Agar tidak menyesal di akhirat nanti, manusia harus menggunakan waktu untuk melakukan hal yang bermanfaat agar bisa meninggal dengan keadaan husnul hotimah. Dalam pupujian "Sapaat Nabi", manusia seharusnya bisa memanfaatkan waktu dengan hal yang baik-baik. hidup manusia tidak selamanya karena hidup di dunia hanya sementara. Kehidupan yang abadi ada di alam akhirat, yang tidak akan ada lagi rasa khawatir, sedih dan susah. Maka dari itu, dalam mengisi waktu agar tidak terbuang oleh hal yang tidak baik, Manusia diperintahkan agar melakukan kebaikan, seperti mengaji, membaca solawat juga menjalankan kewajinan sebagai umat Islam. Dalam pupujian "Perihal kepercayaan", ingat kepada Allah merupakan cara agar menguatkan iman dan menguatkan keyakinan kepada Allah. waktu yang ada di dunia, seharusnya digunakan untuk ibadah dan ingat, karena sejatinya Allah lah yang menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. maka dari itu, suatu hal yang bagus, untuk manusia agar bisa memanfaatkan waktu di dunia dengan kelakuan yang baik. Dalam pupujian "Dawuh Nabi" menunjukkan pentingnya memanfaatkan waktu selama hidup di dunia. Cara memanfaatkan waktu yaitu dengan melakukan kebaikan untuk bekal di alam akhirat. Dalam pupujian ini, menjelaskan keadaan alam kubur setelah mati. Di alam kubur, tidak semua manusia mendapatkan kebahagiaan, ada juga yang mendapatkan kesedihan. manusia yang mendapatkan kebahagiaan yaitu orang yang tidak membuat waktunya, tapi bisa memakai waktunya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. manusia yang mendapatkan kesusahan di alam kubur yaitu orang yang tidak bisa memanfaatkan waktu selama hidupnya untuk kebaikan. Maka dari itu, manusia harus pintar dalam mengatur waktu sebelum dicabut waktu hidupnya oleh allah swt.

Dalam pupujian " Sapaat Nabi" menyebutkan telaga Nabi yang ada di surga. Hal tersebut harus dipercaya oleh semua umat Rosulullah, supaya mendapatkan pertolongan dan perlindungan-Nya. Telaga yang diciptakan Tuhan, tentu akan di jaga dan dipelihara serta manusia tidak bisa sembarangan meminum air dari telaga tersebut. Jika hal tersebut diterapkan dalam kehidupan di dunia ini, sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga alam disekitarnya. Meskipun maknanya tersembunyi, namun makna dari pupujian dapat tersampaikan kepada yang meperhatikan. Dalam pupujian "Perihal Kepercayaan", terdapat adanya siang dan malam yang merupakan keadaan alamiah atau waktu alamiah. Kata siang dan malam, jika di lihat dari pupujian ini hendaknya digunakan untuk mengingat Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan alam atau keheningan siang dan malam merupakan perubahan waktu yang sebaiknya digunakan untuk beribadah kepada Tuhan.

Dalam pupujian "Mugi Gusti Ngahampura", terdapat tujuan untuk mengejar kepuasan batin dengan cara ingat akan adanya kematian. Hal tersebut merupakan usaha manusia agar lebih dekat lagi kepada tuhannya. Sebab dengan mengingat kematian manusia dapat lebih mengingat dan ingin disanyangi oleh Allah, dengan cara diampuni dosanya agar mendapat kebahagiaan di alam yang

kekal. Dalam pupujian "Sapaat Nabi", terdapat tujuan untuk mengejar kepuasan batin dengan cara melaksanakan perintah Allah serta menjalankan sunah Nabi supaya mendapatkan pertolongan. Dalam pupujian ini diwajibkan kepada setiap manusia agar percaya bahwa Rosulullah akan memberikan pertolongan kepada umatnya yang taat pada ajaran agama Islam. Selain dari pertolongan Nabi, akan ada pertolongan dari leluhur yang martabatnya tinggi. Begitu juga ampunan Allah tentu ada bagi manusia yang bertaubat mau sebanyak apapun doanya, kecuali dosa kupur yang tidak dapat diampuni oleh Allah. Dalam pupujian "Perihal Kapercayaan", ada tujuan untuk mengejar kepuasan batin. Dalam pupujian ini mengingatkan manusia dalam menjalani kehidupan yang harus sesuai dengan ketentuan Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat menguasai hati dan batin dengan cara mengingat Allah siang dan malam supaya tidak terbawa oleh nafsu dan godaan setan. Dalam pupujian "Dawuh Nabi", terdapat tujuan untuk mengejar kepuasan batin dalam dengan cara ingat akan adanya alam kubur. Keadaan di alam kubur tergantung amal selama kita hidup di dunia. Dengan cara tersebut, manusia seharusnya lebih tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya, yaitu ibadah kepada Allah. Manusia yang ingat akan adanya alam kubur, tentu akan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi alam akhirat.

Penerapan Hasil Penelitian untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Menyimak di Kelas VII SMP

Pupujian di Desa Gombong, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya yang sudah diteliti, selanjutnya dijadikan alternatif bahan pembelajaran pada mata pelajaran kelas VII SMP. Pupujian yang terpilih yaitu "Perihal Kapercayaan". Pupujian ini ditulis oleh Abah Abdurrohman (alm.) selaku pimpinan pesantren Baiturrohman pada waktu itu. Pesantren Baiturrohman terletak di kampung Bojonglout, desa gombong, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Pupujian ini sudah dianalisis berdasarkan struktur lahir dan batin serta nilai moral yang akan dijadikan bahan pembelajaran untuk kelas VII SMP. Ada beberapa isi dalam pupujian "Perihal Kapercayaan", salah satunya yaitu tentang mencari ilmu. Hal ini dibuktikan dengan bunyi lirik *neang elmu kudu nyaring, ulah sok tuturut munding*. Dari lirik tersebut, disebutkan bahwa dalam mencari ilmu itu harus jelas asal-usulnya atau sumbernya. Terutama dalam ilmu agama, yang harus didasarkan pada Al Quran dan Hadits.

Menurut Nasution, Lagu pujian "Perihal Kepercayaan" harus sejalan dengan metode bahan ajar. Disebutkan dalam memilih bahan ajar harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai berdasarkan prinsip, sudut pandang yang menjiwai bahan ajar secara menyeluruh, bahan ajar harus mempunyai nilai untuk kehidupan manusia, bahan ajar harus mempunyai nilai sebagai warisan dari generasi sebelumnya, berguna untuk menguasai suatu ilmu, serta sesuai dengan kebutuhan minat siswa. Pupujian yang berjudul "Perihal Kepercayaan" sudah memenuhi seluruh kriteria dalam memilih bahan ajar. Hal ini terlihat dalam penjelasan berikut:

- 1) Pupujian ini memiliki tujuan yaitu mencapai tujuan agama dan memberikan rasa ketenangan batiniah bagi yang mendengarkannya.
- 2) Memiliki nilai kehidupan manusia, terlihat dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pupujian "Perihal Kepercayaan" memiliki nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Pupujian "Perihal kepercayaan" merupakan pupujian asli dari Desa Gombong, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya di Kampung Bojonglout. Pupujian ini merupakan karya Abdurrohman (alm.) yang mendirikan pesantren Baiturrohman. Pupujian ini tidak banyak orang yang tahu. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu cara agar masyarakat mengenal dan melestarikan warisan budaya terutama karya sastra Sunda.
- 4) Pupujian "Perihal Kepercayaan" memiliki fungsi untuk menguasai suatu ilmu, khususnya dalam ilmu agama yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- 5) Sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, terutama dalam bidang sastra. Pupujian "Perihal Kepercayaan" sangat dibutuhkan oleh siswa karena didalamnya memiliki nilai-nilai positif, terutama nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, kurikulum yang dipakai untuk menerapkan alternatif bahan ajar adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka diatur dalam Capaian Pembelajaran (CP) yang tidak dispesifikasikan pada mata pembelajaran, melainkan dalam materi umum. Dalam capaian pembelajaran, pupujian termasuk dalam materi teks fiksi dan non fiksi. Konsep kurikulum merdeka menurut Heppy S dan Bagja (dalam Kurniawati dkk., 2022: 420) yaitu: (1) Pembelajaran merupakan proyek yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila. (2) Fokus terhadap materi esensial. (3) Fleksibilitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasar terhadap kemampuan peserta didik.

Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki sifat fleksibel, sebab itu guru memiliki kebebasan dalam memilih materi untuk diajarkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pupujian ini dipilih untuk dijadikan bahan pembelajaran mendengarkan di kelas VII SMP. Dalam penerapannya hasil penelitian ini akan dibaca dan didengarkan oleh siswa, kemudian diadakan evaluasi berupa tes tulis. Tiap butir soal yang diberikan memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Selain tes tulis, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan hasil membaca dan mendengarkan pupujian dengan cara melantunkan pupujian "Perihal Kepercayaan" di depan kelas. Dalam penilaiannya sudah ditentukan rubriknya, baik dari tes tulis (pengetahuan) maupun tes praktik (keterampilan).

4. Simpulan

Dari analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pupujian yang ada di Desa Gombong, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya bermacam-macam jenisnya, baik dari struktur lahir maupun struktur batin. Pupujian yang sudah di analisis seluruhnya mempunyai nilai moral yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat baik apabila pupujian itu dinyanyikan oleh masyarakat, terutama anak-anak zaman sekarang yang sudah melupakan warisan nenek moyangnya. Pupujian yang ditemukan di Desa Gombong, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya ada 43 judul pupujian. Dari seluruh pupujian yang ditemukan, dipilih empat judul untuk dianalisis struktur lahir dan batin serta nilai moralnya. Dari empat pupujian yang sudah dianalisis struktur batin dan lahir serta nilai moral, dipilih salah satunya untuk dijadikan bahan ajar pemahaman siswa kelas VII SMP. Pupujian yang dipilih adalah pupujian "Perihal Kepercayaan". Hal ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dari Kurikulum Merdeka.

5. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, penulis tidak henti-hentinya memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karena dengan Rahmat-Nya, artikel ini bisa selesai sebagaimana yang diharapkan. Artikel ini juga tidak lepas dari bimbingan dosen pembimbing, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Dede Kosasi, M.Si., serta Dian Hendrayana, S.S., M.Pd. yang sudah membimbing penelitian ini. Tidak lupa juga kepada narasumber serta seluruh pihak yang terlibat serta mendukung sampai selesainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Firwan, M. (2017). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 2 (2).
- Gainau, M. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius.
- Haerudin, D., & Suherman, A. (2013). *Panganteur Kaparigelan Ngaregepkeun*.
- Hiasa, F., & Fitria, N. (2019). *Pupujian Sunda (Kepahiang): Sebuah Analisis Teori Kelisanan Albert B. Lord*. file:///C:/Users/ACER/Downloads/admin_lptik,+12-Artikel+Fina+Hiasa,+Nur+Fitria.pdf
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra*. Geger Sunten.

- Isnendes, C. R., Narudin, & Toyidin. (2018). *Teori Sastra Kontemporer*. UPI Press.
- Kartini, T., Hadish, Y. K., Sumadipura, S., Saini, & Sopandi, T. (1986). *Pupujian Dalam Bahasa Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koswara, D. (2007). *Racikan Sastra : Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D. (2010). *Sastra Sunda Buhun* (Ruhaliah (ed.)). JPBD FPBS UPI.
- Kurniawati, P., Kelmaskouw, A., Deing, A., Bonin, Bambang, & Haryanto, A. (2022). *Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21*. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2 (2).
- LBSS. (2007). *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Geger Sunten.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 (2).
- Rosidi, A. (2011). *Sawer Jeung Pupujian*. PT Kiblat Buku Utama.
- Ruhaliah, R., & H, H. (n.d.). *Sundanese oral tradition research mapin-undergraduate these of Students of departement of Sundanese education of FPBS UPI*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289005>
- Rusyana, Y. (1971). *Bgbagan Puisi Pupujian Sunda*. Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda.
- Rusyana, Y., Iskandarwassid, & Wibisana, W. (1997). *Ensiklopedia Bahasa Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sudaryat, Y. (n.d.). *Wawasan Kasundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Sudaryat, Y., Kosasih, D., & Suswanto, D. (2016). *Pangjembar Basa Jeung Sastra Sunda*. Thursina Media Utama.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. CV Alfabeta.
- Sujati, B. (2019). Tradisi budaya masyarakat Islam di tatar Sunda (Jawa Barat). *Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 1 (1).
- Wibisana, W., Iskandarwassid, & Kartini, T. (2000). *Lima Abad Sastra Sunda*. CV Geger Sunten.